

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang berupaya untuk bisa menjadi negara yang memiliki SDM yang berkualitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu melalui pendidikan. Menurut Syah (2006, hlm. 10) “pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan”. Kemudian menurut Purwanto (2007, hlm. 11) “pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku manusia dalam mencapai kedewasaannya dengan metode-metode atau melalui berbagai upaya.

Power (dalam Syaripudin dan Kurniasih, 2008, hlm. 54) mengemukakan bahwa ‘pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebijakan sosial’. Maka dari itu pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan, melainkan untuk mengembangkan apa yang secara potensial telah dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran yang terencana agar nantinya peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar sebagai pendidikan awal juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, melalui kegiatan pendidikan siswa akan dibina dan dilatih untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan bertanggungjawab karena pada kegiatan pendidikan siswa akan dibekali pengetahuan yang berguna baginya dikemudian hari. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana yang ampuh dalam membangun dan memajukan bangsa dan negara dalam melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang siap bersaing dengan bangsa lain, dimana hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang diberlakukan pemerintah saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Muslich (2007, hlm. 11), KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :

- a. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan
- b. beragam dan terpadu
- c. tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. menyeluruh dan berkesinambungan
- f. belajar sepanjang hayat
- g. seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Jelaslah bahwa kurikulum mempunyai tanggungjawab dalam membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakat, yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran sehingga pada setiap mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda. Contohnya saja melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta cinta tanah air dan cinta damai.

‘IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai objek: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintahan dan psikologi sosial’ (Nasution dalam Hanifah, 2009, hlm. 121). IPS mulai diajarkan di SD dari kelas I, namun

materi yang diajarkan bertahap dengan kadar yang semakin mendalam dan meluas, semakin lanjut, atau semakin mempunyai tingkat abstraksi yang lebih tinggi.

IPS SD “dikelola” dari beberapa objek ilmu-ilmu sosial, dalam artian mata pelajaran IPS di SD lebih disederhanakan, dalam arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu pelajaran yang sulit dicerna oleh peserta didik selaras dengan yang diungkapkan oleh Somantri (dalam Hanifah, 2009, hlm. 121) bahwa

IPS mempunyai arti sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, Tingkat Menengah. Menyederhanakan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir para siswa sekolah dasar dan lanjutan; b) mempertautkan dan memadukan bahan berasal dari aneka cabang ilmu-ilmu pelajaran yang mudah dicerna.

Di Sekolah Dasar, pelajaran IPS berfungsi untuk mengembangkan sikap rasional siswa tentang gejala-gejala sosial serta wawasan tentang perkembangan masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia pada masa lampau dan masa kini. Pada akhirnya siswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupannya sehari-hari dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Maka dari itu pembelajaran IPS pada pelaksanaannya seyogyanya diupayakan dalam kondisi pembelajaran yang kondusif dalam arti pembelajaran itu harus bersifat aktif, kreatif, efektif, dan inovatif supaya makna dari pembelajaran yang disampaikan bisa diaplikasikan dengan benar di lingkungannya.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, bahkan menciptakan pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, efektif, dan inovatif tidaklah mudah. Banyak hal yang dapat menghambat proses pembelajaran. Beberapa fakta yang mewarnai pembelajaran IPS di Sekolah Dasar seperti yang diungkapkan oleh Hanifah (2009, hlm. 120):

- a. mata pelajaran pengetahuan sosial mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia unggul, handal, dan bermoral semenjak dini. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran pengetahuan sosial adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran pengetahuan sosial dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru sering kali

menyampaikan materi pengetahuan sosial apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran pengetahuan sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial masih rendah,

- b. pembelajaran mata pelajaran pengetahuan sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian.

Supaya pembelajaran IPS tidak membosankan, diperlukan cara atau teknik penyajian yang tepat untuk dilakukan guru dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan materi pembelajaran bahkan mengelola kelas dengan sebaik mungkin supaya proses pembelajaran terarah dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru berperan penting dalam menjadikan pembelajaran IPS menjadi pelajaran yang mudah dipahami dan tidak membosankan. Supaya pelajaran mudah dipahami dan tidak membosankan guru seyogyanya menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan terarah dan bermakna.

Menurut Suprijono (2012, hlm. 46) “model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Joyce dan Weill (dalam Huda, 2013, hlm. 73) mendeskripsikan model pengajaran sebagai ‘rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *setting* yang berbeda’.

Simpulan dari pendapat tersebut yaitu model pembelajaran merupakan kerangka konseptual untuk proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan seperti yang terjadi di SDN Sukamaju, melalui hasil observasi pada tanggal 13 September 2014 pada materi kegiatan ekonomi di Indonesiaditemukan masalah-masalah pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang tidak mendukung ketercapaian KKM. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1.1
Deskripsi Pembelajaran
(Data Awal)

No.	Kinerja Guru	Aktivitas Siswa
1	Pengelolaan Kelas: a. Guru kurang menguasai kelas b. Guru tidak mengontrol siswa saat pengerjaan tugas diam terus di meja c. Guru cenderung memposisikan diri sebagai <i>teacher centered</i>	Dampak: a. Siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif b. Siswa tidak bisa diatur c. Siswa mengobrol d. Siswa bermain saat pembelajaran e. Siswa berleha-leha saat mengerjakan tugas dari guru
2	Metode: Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.	Dampak: a. Siswa tidak bersemangat untuk belajar b. Ketika proses tanya jawab, siswa pasif
3	Model: Guru tidak menggunakan model pembelajaran	Dampak: Pembelajaran yang dialami siswa tidak terarah dan bermakna.
4	Media: Guru tidak menggunakan media, hanya menjadikan buku pelajaran sebagai sumber satu-satunya dalam pembelajaran	Dampak: a. Siswa tidak bisa menemukan sendiri pengetahuan yang bermakna b. Siswa tidak bersemangat, karena guru tidak menggunakan media untuk menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa masalah pada kinerja guru yaitu mengenai pengelolaan kelas, metode, model, dan media pembelajaran. Guru kurang mengelola kelas dengan baik sehingga suasana saat pembelajaran tidak kondusif dan cenderung memposisikan diri sebagai *teacher centered*. Kemudian guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan bahkan tidak menggunakan media sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa kurang bersemangat bahkan hanya menjadikan buku pelajaran sebagai sumber satu-satunya dalam pembelajaran. Selain itu guru tidak menggunakan model pembelajaran, padahal pengelolaan kelas yang baik, penggunaan metode dan media, dapat dikelola dengan baik melalui penerapan model pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan bermakna dan terarah. Dengan kinerja guru yang seperti itu, tentu saja menimbulkan masalah-masalah pada siswa, yang

mengakibatkan menurunnya kualitas pembelajaran, sehingga hasil belajar menjadi rendah. Hal tersebut diukur dari nilai KKM mata pelajaran IPS yang ditentukan guru yaitu 70. Berikut adalah data hasil belajar yang diperoleh ketika pengambilan data awal:

Tabel 1.2
Hasil Belajar Siswa
(Data Awal)

No	Nama Siswa	Nilai Akhir	Ketutasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Agung Surya Gumelar	72	√	
2	Agil Agung Lesmana	58		√
3	Alya Nurjannah	63		√
4	Amelia Yuniarti	50		√
5	Fadli Adhiya N	63		√
6	Faiza Hanifah Wijaya	72	√	
7	Fazrinal Alfridho	56		√
8	Hanna Raudhatul A S	90	√	
9	Latif Rizki Maulana	43		√
10	Mahesa Danu Tirto	43		√
11	Meila Indah Pratama	63		√
12	Mohammad Rian A	30		√
13	Muhammad Ferdi S	43		√
14	Muhammad Nasrul	50		√
15	Maulana Al Fatha	63		√
16	Muhammad Ali Mudingq	76	√	
17	Naura Jinan F	76	√	
18	Nazwa Rahma	83	√	
19	Nazwa Latifa M	63		√
20	Octa Levia Siti M	83	√	
21	Raka Sukma A	43		√
22	Ramadhan Tubagus W	43		√
23	Revid Erlangga	56		√
24	Reza Abdurohman	56		√
25	Rina Widia Astuti	72	√	
26	Rizky Dwi Aldiansyah	76	√	
27	Salsabil Sahla Nabila	50		√
28	Siti Hindun K	43		√
29	Siti Hindini K	36		√
30	Siti Nur Fauziyah	76	√	
31	Sri Aida Melianty	76	√	
32	Viqie Noor Ehara	72	√	
33	Gagas Agisna	50		√
34	Noval Ramdhani	90	√	

35	Sendy Aziz Ma'rif S	63		√
36	Tjoargen Christoper R	90	√	
Jumlah			14	22
Persentase			38,9%	61,1%

Dari paparan Tabel 1.2 terlihat bahwa 14 orang siswa yang tuntas dan 22 siswa yang belum tuntas, bila dipersentasekan siswa yang tuntas adalah 38,9% sedangkan yang belum tuntas 61,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu mendapatkan perbaikan karena hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi masih rendah.

Untuk itu diperlukan suatu tindakan agar dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dari beberapa alternatif yang ada, maka diambil tindakan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penerapan model ini berdasarkan pada teori konstruktivisme Piaget (dalam Sanjaya, 2006, hlm.121-122) yang menyatakan bahwa

Pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksikan oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan pembelajaran dapat lebih bermakna serta terarah, karena model ini dapat membiasakan siswa belajar secara berkelompok, selain itu dapat mendorong siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dan dapat menumbuhkan sikap jujur, menghargai pendapat orang lain, percaya diri, bahkan menumbuhkan keterampilan berkomunikasi.

Oleh Karena itu, penelitian ini berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*(TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi di Indonesia”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2014/2015).

B. Rumusan Dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan data awal yang diambil di kelas V SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, permasalahan yang muncul yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia kelas V SDN Sukamaju?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia kelas V SDN Sukamaju?
- c. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamaju setelah penerapan model kooperatif tipe *think pair share* pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Sukamaju, masalah yang terjadi pada siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung yaitu siswa sulit diatur, mengobrol, kurang bersemangat bahkan berleha-leha dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang dialami siswa tidak terarah sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna. Selain itu dilihat dari hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang memuaskan, hal tersebut terbukti dengan nilai siswa yang belum mencapai target KKM.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka diterapkan sebuah model yang dapat mengatasi masalah tersebut. Model yang diterapkan yaitu model kooperatif dengan memilih metode informal yaitu TPS. Model kooperatif tipe TPS ini sering disebut kelompok pembelajaran (*group learning*) dimana saat proses pembelajaran melibatkan kelompok kecil secara interaktif.

TPS terbagi menjadi tiga tahapan, hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Suprijono (20012, hlm. 91) bahwa tahapan pada model kooperatif tipe TPS yaitu:

Tahap “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Tahap “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan. Beri kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam maknadanari jawaban yang telah dipikirkan melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Tahap “*Sharing*”, pada tahap ini hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu:

- 1) Siswa diminta duduk secara berpasangan
- 2) Guru mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa
- 3) Siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan yang diajukan guru secara individual
- 4) Siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangannya untuk memperoleh hasil jawaban yang mewakili jawaban mereka berdua
- 5) Setiap pasangan menjelaskan atau memaparkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa lain di ruang kelas

Berikut langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS:

a. Kinerja Guru

- 1) Perencanaan (target 100%)
 - a) Menyiapkan RPP
 - b) Menyiapkan LKS
 - c) Menyiapkan alat evaluasi
 - d) Menyiapkan instrumen penilaian aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - e) Menyiapkan media sebagai pendukung dalam menerapkan model TPS
 - f) Mempersiapkan kondisi ruang kelas
- 2) Pelaksanaan (target 100%)
 - a) Kegiatan Awal
 - (1) Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka

- (2) Guru menyuruh untuk berdoa sebelum belajar
- (3) Guru melakukan absensi
- (4) Guru melakukan apersepsi dengan cara bertanya kepada siswa:
 “Siapa yang pernah ikut mamahnya belanja sayuran di pasar atau ditukang sayur yang berkeliling? Dari mana sayuran tersebut? Untuk apa sayuran tersebut?”
- (5) Siswa diberikan motivasi oleh guru agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
- (6) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan ekonomi
- (2) Siswa mengamati gambar yang dibawa guru berkaitan dengan kegiatan ekonomi
- (3) Siswa Tanya jawab dengan guru mengenai gambar yang telah diamati

Tahap I *Thinking* (berpikir)

- (1) Siswa diberi kertas yang berisi gambar-gambar
- (2) Guru mengajukan pertanyaan:
 1. Tuliskan nomor dan sebutkan kegiatan ekonomi apa yang ada pada gambar tersebut!
 2. Berdasarkan gambar pada kertas tersebut, urutkan gambar mulai dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi!
 3. Uraikan kegiatan produksi dari persawahan yang menghasilkan padi hingga terhidangnya nasi di atas meja makan!
 4. Apa saja kebutuhan seorang siswa untuk keperluan sekolah?
 5. Apa saja kegiatan produksi di Indonesia di bidang perkebunan, peternakan, perikanan, dan bahan tambang? Sebutkan masing-masing 5 produk!

- (3) Siswa memikirkan dan menjawab pertanyaan tersebut secara individu

Tahap II *Pairing* (berpasangan)

- (1) Siswa berpasangan (dengan teman sebangku)
- (2) Siswa mendapatkan tanda pengenal yaitu berupa nomor kelompok

- (3) Guru memberikan LKS pada masing-masing bangku
- (4) Siswa ditugaskan guru untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan atau hasil jawaban mengenai pertanyaan yang diajukan guru pada tahap pertama
- (5) Siswa menuliskan hasil jawaban diskusi mereka pada LKS

Tahap III *Sharing* (berbagi)

- (1) Siswa memaparkan hasil diskusi mereka kepada siswa lainnya
- (2) Siswa dengan bantuan guru melakukan refleksi atau penguatan terhadap hasil jawaban yang telah dipresentasikan
- (3) Siswa menjawab pertanyaan yang diutarakan guru sebagai tes kemampuan atau pemahaman dan mengetes kemampuan komunikasi dari materi yang sudah dipelajari

c) Kegiatan akhir:

- (1) Siswa beserta guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- (2) Siswa diberi evaluasi
- (3) Guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh manfaat dari pengalaman belajar yang telah dilakukan
- (4) Berdoa bersama, kemudian guru mengucapkan salam

b. Aktivitas siswa (target 100%)

- 1) Siswa menyimak pertanyaan yang diajukan guru mengenai kegiatan ekonomi di Indonesia. Setelah itu siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara individu.
- 2) Siswa berpasangan (dengan teman sebangku) mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya, kemudian membandingkan hasil pemikiran mereka hingga menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan yakin.
- 3) Siswa dengan pasangannya berbagi dengan siswa lain atau melaporkan tentang hasil diskusi mereka secara bergantian

c. Hasil Pembelajaran (target 85%)

Hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia dapat meningkat dengan kriteria ketuntasan minimal 70.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi perencanaan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia kelas V SDN Sukamaju
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia V SDN Sukamaju
- c. Mengidentifikasi hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamaju setelah penerapan model kooperatif tipe *think pair share* pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia
 - b. Melatih siswa untuk bekerjasama bahkan saling menghargai pendapat satu sama lain dan saling membantu ketika belajar dalam kelompok.
 - c. Melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi
 - d. Memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar.
2. Bagi Guru
 - a. Mengembangkan keterampilan guru menggunakan model pembelajaran
 - b. Memberikan suatu pengalaman baru bagi guru dalam penerapan model kooperatif dengan memilih metode *think pair share*
3. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan mengenai teori, strategi, dan model pembelajaran
 - b. Memberi suatu pengalaman untuk mencari permasalahan dan mencari pula pemecahan masalah dari permasalahan tersebut
 - c. Meningkatkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas fokus penelitian diberikan batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Roger, dkk (dalam Huda, 2012, hlm. 29)
2. *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran dengan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. (Huda, 2013, hlm. 206)
3. Hasil Belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan (afektif, kognitif, dan psikomotor) bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. (Suprijono, 2012, hlm.7)